

Layanan Belajar Anak Berkebutuhan *Khusus Slow Learner* Sd Negeri Kadudampit 3

Ira Herawati¹, Febri Yanto²

ABSTRAK

Pendidikan formal atau sering di sebut dengan sekolah merupakan Pendidikan yang berhak di peroleh oleh siapapun tanpa memandang siswa normal ataupun siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki kelainan fisik, mental ataupun sosial. Anak berkebutuhan khsus berhak mendapatkan hak yang sama seperti anak normal pada umumnya termasuk dalam aspek kehidupan. Begitu pula dalam aspek Pendidikan anak berkebutuhan khusus berhak untuk bersekolah agar mendapatkan pembelajaran dan pengajaran. Lembaga Pendidikan inklusi merupakan Pendidikan yang menyediakan program layanan bimbingan yang berbedea dengan sekolah lain pada umumnya. program inklusi dapat di artikan sebagai sarana untuk menerima anak-anak berkelainan dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan kepribadian. Anak bekebutuhan khusus (ABK) memiliki kelainan yang berbeda-beda, oleh karena itu di perlukan strategi, metode, serta pendekatan dalam membimbing siswa harus di sesuaikan sesuai dengan kelainan yang di miliki oleh setiap siswa. Istilah anak berkebutuhan khusus (ABK) *slow learner* yang terdapat di lingkungan masyarakat sering di salah artikan. Slow learner merupakan anak yang berkemampuan rendah. Sebagai mahluk sosial sudah seharusnya memahami bahwa setiap manusia sudah pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Akibat dari masyarakat yang salah persepsi terhadap anak berkebutuhan khusus slow learner akan berdampak pada kurangnya rasa percaya diri pada keadaan yang di miliknya baik itu dalam hal fisik maupun dalam hal mental.

Kata Kunci: Layanan belajar, anak berkebutuhan khusus, *slow learner*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu tahap di mana guru terlibat secara langsung dalam mendidik siswa, baik itu dalam hal yang berkaitan dengan pengetahuan, kebiasaan serta keterampilan yang di ajarkan dari generasi ke generasi berikutnya dapat melalui pengajaran, pengamatan, dan pelatihan. Pendidikan merupakan usaha yang dapat mempengaruhi serta membantu anak didiknya dalam rangka untuk meningkatkan pengetahuan akademik, ahlak dan jasmani. Sehingga dengan melalui proses Pendidikan seseorang dapat

mencapai cita-cita yang di inginkan. Terdapat beberapa hal yang dapat di peroleh dari proses Pendidikan diantaranya, dengan menempuh Pendidikan seseorang dapat menulis, mengenal huruf, membaca, dapat mengasah kemampuan berhitung dan dapat meingkatkan kemampuan berpikir siswa. Pendidikan dapat terbagi menjadi dua bagian yaitu Pendidikan formal dan Pendidikan non-formal.

Pendidikan formal atau sering disebut dengan sekolah merupakan pendidikan yang berhak diperoleh oleh siapapun tanpa harus memandang siswa normal ataupun siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki kelainan fisik, mental ataupun sosial. Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan hak yang sama seperti anak normal pada umumnya termasuk dalam aspek kehidupan. Begitu pula dalam aspek Pendidikan anak berkebutuhan khusus juga berhak untuk mendapatkan pengajaran yang dilakukan disekolah, walaupun tujuan capain anak berkebutuhan khusus dan anak normal berbeda. Hal ini dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam rangka membentuk watak (karakter), kepribadian, keterampilan, serta kemandirian layaknya seperti anak-anak normal pada umumnya. Hak anak berkebutuhan khusus agar dapat bersekolah di tempat sekolah regular tertuang dalam pasal 31 ayat 1 “setiap warga negara berhak mendapatkan Pendidikan” (undang-undang dasar 1945). Telah di sebutkan dalam pasal 31 ayat 1 artinya anak berkebutuhan khusus layak untuk bersekolah di tempat sekolah regular seperti anak normal pada umumnya. Kebijakan terbaru yang di kemukakan oleh kementerian Pendidikan nasional (kemendiknas) yang tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan nasional (permendiknas) nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan inklusi sebagai sistem penyelenggaraan Pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan / bakat istimewa untuk mengikuti Pendidikan dan pembelajaran dalam lingkungan yang sama. Lembaga Pendidikan inklusi merupakan Pendidikan yang menyediakan program layanan bimbingan yang berbedea dengan sekolah lain pada umumnya. program inklusi dapat di artikan sebagai sarana untuk menerima anak-anak berkelainan dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan kepribadian. Anak bekebutuhan khusus (ABK) memiliki kelainan yang berbeda-beda, oleh karena itu di perlukan strategi, metode, serta pendekatan dalam membimbing siswa harus di sesuaikan sesuai dengan kelainan yang di miliki oleh setiap siswa. Pada sisi lain kurikulum yang diterapkan oleh sekolah penyelenggara Pendidikan inklusi di sesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan siswa dengan kurikulum yang fleksibel.

Undang-Undang NO 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan

Nasional (Pasal 1 Ayat 19) Menyebutkan Bahwa Kurikulum Merupakan Seperangkat Rencana Dan Pengaturan Mengenai Tujuan, Isi dan Bahan Pelajaran, Serta Cara Yang di Gunakan Sebagai Pedoman Penyelenggaraan Kegiatan Pembelajaran Untuk Mencapai Tujuan Tertentu. Penambahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mengarahkan Pada Standar Nasional Pendidikan Agar Dapat Menjamin Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional. Dalam Kondisi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif, Maka KTSP tidak hanya satu macam, karena keberadaan anak berkebutuhan khusus yang ada di seolah tersebut. Hal ini dapat di artikan di samping ada KTSP yang di kembangkan dengan berpedoman pada standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat di dalam si dan skl, juga mengembangkan program pembelajaran yang bersifat individual (PPI) atau IEP (Individualized Educational Program) dapat di kembangkan dengan berpedoman pada kurikulum khusus berisi tentang (Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi) untuk satuan Pendidikan dasar yang harus di kembangkan.

Masyarakat sekitar harus lebih memahami atau lebih peduli terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus. Agar potensi yang dimiliki anak-anak berkebutuhan khusus akan tumbuh berkembang.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) banyak sekali jenisnya salah satunya yaitu slow learner atau biasa disebut anak yang memiliki kemampuan rendah, sehingga anak membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menangkap materi-materi atau pembelajaran yang diberikan oleh guru dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki taraf intelektual yang baik. Setiap individu pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Sebagai makhluk sosial kita juga harus menghargai siapapun dan harus memahami akan kekurangan yang dimiliki oleh setiap individunya. Lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak yang memiliki kebutuhan khusus, dampaknya akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri anak.

SD Negeri Kadudampit 3 merupakan salah satu sekolah yang merupakan sekolah inklusif yang juga menerima siswa berkebutuhan khusus. Dalam observasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa banyak anak yang berkebutuhan khusus, slow learner yang memiliki populasi yang cukup banyak di sekolah tersebut sehingga peneliti memiliki keinginan untuk meneliti lebih jauh terkait anak berkubutuhan khusus slow learner ini.

METODOLOGI

Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Darmadi (2013, hlm 286) pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian dengan pemahaman yang berdasar pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial serta masalah yang ada di lingkungan manusia. Sedangkan studi kasus merupakan suatu metode penelitian yang memiliki tujuan agar dapat memahami individu lebih dalam dengan cara di praktekan secara integratif dan komperhensif. Selain untuk mengenal karakter individu lebih dalam lagi, metode studi kasus ini dapat membantu menemukan solusi atas permasalahan masing-masing manusia. Individu tersebut akan mempunyai karakter berfikir yang baik serta cara berfikir yang lebih baik dari sebelumnya. Ketika masalah dapat terselesaikan (Susilo Rahardjo Dan Gudnanto: 2011). Studi kasus menggunakan berbagai bukti sumber data yang nyata serta datanya di triangulasi.

Sementara triangulasi merupakan Teknik validisasi mengecek keabsahan data dan membandingkan data yang telah di peroleh di lapangan. Data tersebut dapat di peroleh melalui Teknik observasi dan wawancara (Moloeng, 1998: 178).

1. Subjek Dan Lokasi

A. Subjek

1) Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang memiliki kualitas serta karakter tertentu yang di tentukan oleh peneliti agar dapat di pelajari kemudian di Tarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini siswa sd negeri kadudampit 3 yang berjumlah 70 orang siswa.

2) Sampel

Sampel merupakan jumlah serta karakter khusus yang di miliki populasi tersebut. Sampel yang di ambil oleh peneliti yaitu sebanyak 2 orang siswa. Alasan pengambilan partisipan terhadap penelitian yaitu anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan slow learner (lamban belajar). dengan jumlah sampel yang terbatas, maka proses pengumpulan data dapat berjalan dengan mudah. Berikut ini data partisipan yang akan di amati dalam proses penelitian ini:

No	Nama Anak	Jenis Kelamin	Kelompok
1	AR	Laki-Laki	Slow Learner
2	EF	Laki-Laki	Slow Learner

Data ini di peroleh oleh peneliti pada saat melaksanakan program kampus mengajar Angkatan 2 yang di tempatkan di SD Negeri kadudampit 3. Dari data tersebut dapat di simpulkan:

layanan belajar untuk anak berkebutuhan khusus sangat di perlukan, karena hal ini akan mengurangi kesulitan siswa terhadap materi yang belum di mengerti Ketika proses pembelajaran. Peserta kampus mengajar Angkatan 2 telah melaksanakan kegiatan bimbingan belajar untuk siswa berkebutuhan khusus slow learner yang berada di SD Negeri kadudampit 3. Proses bimbingan belajar ini di laksanakan pada saat siswa pulang sekolah. Materi yang di pelajari oleh siswa pada saat bimbingan belajar yaitu lebih di uamakan pada peningkatan literasi, di karenakan siswa tersebut masih belum bisa membaca dengan lancar.

Berdasarkan data yang di peroleh bahwasannya anak slow learner tersebut pernah tidak naik kelas sebanyak 2 kali. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan anak tersebut memiliki kelainan slow learner diantaranya:

a. Kemiskinan

Kemiskinan akan dapat menyebabkan keadaan yang sangat rentan, karena hal ini akan mengakibatkan pertumbuhan, perkembangan fisik, serta proses berfikir anak terhambat. Menyebabkan anak lamban belajar.

b. Kecerdasan orang tua dan jumlah anggota keluarga

Orang tua yang tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak dengan jumlah anggota keluarga yang besar dapat mengakibatkan anak lamban belajar, karena orang tua cenderung kurang memperhatikan proses perkembangan intelektual anak, tidak mengajak anaknya untuk belajar bersama, serta tidak memiliki waktu yang dapat di gunakan untuk belajar bersama anak, orang tua tidak menyediakan fasilitas belajar yang di rumah yang nyaman untuk anak, sehingga motivasi belajar anak tidak ada.

c. Faktor emosi

Siswa yang memiliki kelainan slow learner mengalami permasalahan emosi yang tidak terkendali dan berkepanjangan dapat menghambat kegiatan pembelajaran. Permasalahan emosi dapat

berakibat terhadap prestasi belajar yang begitu rendah, hubungan antar teman yang tidak baik serta konsep diri yang rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus pembahasan dari hasil penelitian yaitu, cara guru dalam menyampaikan materi terhadap anak berkebutuhan khusus slow learner dan proses layanan belajar anak berkebutuhan khusus slow learner.

Berikut ini peneliti sampaikan data yang di peroleh dari hasil wawancara tentang cara guru dalam menyampaikan materi terhadap anak berkebutuhan khusus slow learner. Nasarumber dalam wawancara ini yaitu guru pembimbing khusus yang terdapat di SD Negeri Kadudampit 3:

Cara guru dalam menyampaikan materi terhadap anak berkebutuhan khusus slow learner.

Ketika pelaksanaan belajar tidak adanya media pembelajaran khusus bagi siswa slow learner. sebagai alternatif nya guru menjelaskan secara berulang kali dengan menggunakan contoh yang sama, angka yang sama dan materi yang sama seperti sebelumnya. Cara tersebut merupakan strategi guru dalam menyampaikan materi terhadap anak berkebutuhan khusus slow learner ketika tidak terdapat alat peraga khusus yang tidak sama dengan bahan ajar yang akan di jelaskan. Terdapat perbedaan yang di lakukan oleh guru ketika mencontohkan materi terhadap anak slow learner dengan anak pada umumnya. strategi guru dalam mencontohkan penjelasan materi terhadap siswa slow learner yaitu, dengan angka yang selalu sama dan cara mengerjakan harus di jelaskan lebih rinci, sedangkan cara guru dalam memberikan contoh penjelasan kepada anak pada umumnya jauh berbeda dengan siswa slow learner, kepada siswa umum guru bisa memberikan contoh dengan angka yang berbeda dan cara yang berbeda. Materi yang di sampaikan oleh guru kepada siswa slow learner tetap sama dengan siswa pada umumnya, hanya saja untuk siswa slow learner terdapat beberapa langkah yang di sederhanakan. Contohnya ketika guru sedang menjelaskan cara membuat keripik, apabila untuk siswa umum tata caranya harus tersusun rapi dan di jelaskan secara lebih rinci, akan tetapi untuk AR dan R ketika menyebutkan ada bahan dan cara mengerjakannya sedikit 2 langkah kemudian mengerik, mengiris, dan mencuci, tata cara ini sudah di benarkan oleh guru. Anak slow learner mengalami kesulitan pemahaman tentang materi yang telah di sampaikan oleh guru. Berdasarkan penjelasan tersebut itu guru harus berusaha dengan tekun agar siswa slow learner dapat mengerti materi pelajaran. Sehingga di perlukan penjelasan dengan berbagai cara. ketika guru bertanya kepada AR dan R

mengenai materi sudah di mengerti? Kemudian guru menjelaskan kembali di khususkan untuk kedua siswa tersebut, sedangkan siswa yang lainnya mengerjakan soal selanjutnya, kemudian Upaya guru kelas dalam menjelaskan materi kepada anak *slow learner* agar tidak tertinggal dengan temannya, guru memberikan tugas, tetapi bukan tugas tambahan. Apabila anak tersebut tidak dapat menyelesaikan tugas di sekolah, maka guru memerintahkan kepada siswa *slow learner* untuk mengerjakan tugas tersebut di rumah dengan tujuan agar siswa tersebut mendapatkan bimbingan pada saat mengerjakan tugas oleh orang tuanya. pada saat melaksanakan pembelajaran di kelas guru selalu memberikan pengajaran remedial kepada siswa *slow learner*. Tujuan dari remedial tersebut guru tidak menekankan kepada siswa *slow learner* untuk mendapatkan nilai lebih, yang terpenting bagi guru anak dapat mengerti mata pelajaran yang sudah di jelaskan.

Data yang di dapat tentang pedoman wawancara yang berkaitan dengan cara tenaga pendidik dalam menyampaikan materi terhadap anak berkebutuhan khusus *slow learner*, maka dapat di simpulkan bahwa sekolah belum memiliki alat peraga secara lengkap untuk anak berkebutuhan khusus. Sehingga dalam pelaksanaan belajar mengajar guru sering mengambil contoh nyata dalam kehidupan siswa. Tujuan di adakannya remedial oleh guru untuk siswa berkebutuhan khusus tidak terlalu menekankan bahwa siswa harus mendapatkan nilai 100, yang penting bagi guru yaitu siswa dapat memahami materi yang telah di sampaikan.

Berikut ini peneliti sampaikan hasil wawancara dengan guru pembimbing siswa berkebutuhan khusus tentang proses layanan belajar anak bekebutuhan khusus *slow learner* yang terdapat di SD Negeri Kadudampit 3:

A. Proses layanan belajar anak berkebutuhan khsusus SD Negeri Kadudampit 3.

Proses belajar yang di laksanakan oleh guru tetap sama dengan anak pada umumnya, tetapi di lakukan disperensiasi untuk tata caranya lebih di sederhanakan. Contohnya pada saat pembelajaran matematika guru menjelaskan materi tentang volume balok baik kepada siswa *slow learner* ataupun kepada siswa umum. Kemudian guru menjelaskan materi tersebut. ketika siswa sudah di berikan penjelasan, kemudian guru mencoba untuk mengujikan 1 soal kepada siswa. Apabila siswa pada umumnya sudah selesai, maka guru akan menambahkan latihan soal baru kepada siswa tersebut. tetapi untuk siswa *slow learner* masih di fokuskan terhadap laithan soal yang pertama kali di berikan oleh guru. Meskipun siswa *slow learner* tidak dapat menyelesaikan soal nya secara maksimal, tetapi yang terpenting bagi guru yaitu anak tersebut dapat mengetahui tata cara menggambar volume balok dengan

rapih, mengetahui tahapan – tahapan dalam penulisannya, serta dengan kemauan anak tersebut untuk bertanya kepada guru, maka guru pun akan memberikan nilai baik kepada anak tersebut. Guru pernah mengulangi beberapa materi pelajaran untuk di ajarkan embali kepada siswa *slow learner*. Contohnya dalam pembelajaran tematik sedang mempelajari tentang hak dan kewajiban siswa, kemudian di minggu berikutnya guru mengulangi penjelasan yang berkaitan dengan materi hak dan kewajiban siswa. Percakapan guru dengan siswa *slow learner*

Guru : AR kalo mau berangkat ke sekolah mau yang seperti apa sekolahnya?

AR : Mau yang bersih ibu.

Guru : nah, keinginan AR tadi di sebut dengan hak.

Guru : supaya lingkungan nya bersih, AR harus apa?

AR : bersih – bersih ibu.

Guru : Nah itu namanya kewajiban yang harus di kerjakan.

Sama halnya dengan R akan mudah mengerti apabila contoh tersebut di tunjukan kepada dirinya secara langsung. Pihak sekolah memebrikan layanan belajar kepada anak *slow learner* dengan cara menambahkan waktu belajar yang lebih lama sesudah pulang sekolah. Anak *slow learner* di berikan materi tambahan tentang apa yang belum di pahami oleh anak. apabila anak tersebut tidak bisa memahami makna dalam pertanyaan maka tentang pertanyaan itulah yang akan guru jelaskan. Layanan belajar bagi anak berkebutuhan khusus *slow learner* yang bertempat di SD Negeri Kadudampit 3 di laksanakan 3 kali pertemuan dalam satu minggu.

Bimbingan belajar sangat penting untuk di laksanakan, karena semakin sering anak latihan akan dapat memahami materi yang di sampaikan. Apabila di sentil secara terus menerus dalam satu minggu tiga kali pertemuan otomatis anak sering membuka buku dan membacanya. Walaupun di ajarkan membaca hanya satu kalimat apabila dalam satu minggu terus di ulang – ulang maka akan membekas di ingatan anak. Tidak semua aktivitas pembelajaran menggunakan alat peraga, hanya sewaktu – waktu saja. Guru seing menjelaskan materi dengan memberikan contoh yang sering di alami anak dalam kehidupan sehari – hari. Contohnya apabila kita sedang belajar matematika, terdapat materi pelajaran yang bersipat praktek dan harus di praktekkan menggunakan alat peraga, maka pada saat itu harus menggunakan media. Jadi siswa hanya akan belajar menggunakan media apabila ada salah satu materi yang memerlukan media maka menggunakan media, sedangkan untuk cerita, pemaknaan kosakata hanya bersumber dari buku saja, tentang cerita di berikan buku cerita, dan apabila tentang penjelasan di berikan

informasi tentang buku pengetahuan. Guru menerapkan beberapa strategi dalam pelaksanaan pembelajaran apabila tidak ada media pembelajaran terdapat alternatif lain, yaitu menjelaskan materi dengan bercerita kemudian di hubungkan pada kehidupan sehari – hari. Contohnya tentang lingkaran untuk mencontohkannya guru menceritakan tentang ban, dan jam dinding. siswa *slow learner* yang bersekolah di SD Negeri Kadudampit 3 tidak memiliki kelas yang terpisah dengan anak pada umumnya. bahkan ruangan kelas yang di pakai untuk belajar masih kurang, oleh karena itu sekolah membagi pembelajaran menjadi 2 sesi, yaitu untuk kelas 1 masuk dari jam 07.30 – 10.00, sedangkan kelas 2 akan memulai pembelajaran di siang hari, yaitu ketika pembelajaran kelas 1 sudah selesai. Kelas 2 akan belajar di jam 10.00 – 11.30. tidak terdapat perbedaan kurikulum antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa pada umumnya. semua siswa yang ada di SD Negeri Kadudampit 3 menggunakan kurikulum yang sama, yaitu kurikulum 2013 dengan KI (kompetensi inti) dan KD (kompetensi dasar) yang sudah di sesuaikan dengan kondisi saat ini. Alasan sekolah tidak menggunakan kurikulum khusus, karena siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Kadudampit 3 hanya ada beberapa orang saja. Kemudian apabila sekolah menggunakan dua kurikulum hal ini akan membuat guru kebingungan. Pemberian nilai kepada anak berkebutuhan khusus lebih di sederhanakan. Contohnya untuk siswa pada umumnya di tekankan harus mendapatkan nilai 100, sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus apabila sudah mendapatkan nilai 70, maka guru akan merubah nilai tersebut menjadi 100.

Berdasarkan perolehan data pada kegiatan wawancara dengan narasumber guru kelas 5A dan guru kelas 5B tentang proses layanan belajar anak berkebutuhan khusus *slow learner* maka dapat di simpulkan bahwa dalam melaksanakan layanan belajar siswa berkebutuhan khusus berkaitan dengan materi yang akan di ajarkan kepada siswa, sebelumnya telah di lakukan penyederhanaan materi. Tujuan dari penyederhanaan materi untuk mempermudah peserta didik agar dapat mengerti penjelasan materi pelajaran yang telah di jelaskan oleh pengajar.

Triani (2013) siswa yang memiliki kelainan lamban belajar (*slow learner*) memiliki karakter dalam berbagai aspek diantaranya, intelegensi, bahasa, emosi, sosial serta moral. kecerdasan siswa lamban belajar memiliki IQ 70 – 90

Menurut bahasa bimbingan berasal dari kata *guidance* merupakan kata kerja dari *to guide* yang bermakna memperlihatkan, memberikan pengarahan, membimbing dan membantu, sedangkan berdasarkan pandangan umum bimbingan berarti pemberian bantuan dan tuntunan. Bimbingan di sebut

sebagai tahapan dalam memberikan bantuan yang di laksanakan oleh ahli kepada setiap individu baik anak – anak ataupun orang dewasa Agar dapat mengembangkan bakat terpendam yang ada pada diri setiap individu dengan tujuan untuk di kembangkan sesuai dengan aturan yang berlaku (Mugiarso, 2007. hlm 4).

Tanggung jawab guru kelas selain mengajar yaitu menghadirkan pelayanan bimbingan konseling terhadap siswa yang berada di sekolah tersebut. keseharian guru kelas yang selalu bersama dengan siswa akan lebih memahami secara intensif tentang karakter siswa dari berbagai aspek. Guru kelas sangat mengetahui aktivitas yang di lakukan oleh siswa pada saat sekolah, yang berkaitan dengan bakat akademik, hambatan dan keadaan keluarganya. Pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah dasar dapat menjadi penentu berhasil atau tidaknya kegiatan belajar mengajar. selain itu keterlibatan tenaga pendidik saat agenda implementasi bimbingan konseling penting untuk di laksanakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai harapan.

Terdapat sembilan peranan tenaga pendidik tentang implementasi bimbingan konseling di lingkungan sekolah dasar (Sudirman, 2004. hlm 142)

- a. Menyampaikan informasi (*informer*) guru dapat menyampaikan kegiatan pembelajaran yang informatif, guru tidak hanya melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, melainkan guru juga dapat mengajak siswa belajar di luar kelas untuk mengamati lingkungan, dan berkkunjung ke museum sejarah terdekat.
- b. *Organisator*. Guru selaku penyelenggara kegiatan akademik sudah seharusnya dapat menyusun perangkat pembelajaran dengan baik. perangkat pembelajaran yang di maksud seperti silabus, RPP, media pembelajaran, jadwal pelajaran, daftar piket dan lain – lain.
- c. *Motivator*. sebelum memulai pembelajaran guru harus memotivasi, memberikan rasa semangat kepada siswa, serta mengembangkan bakat yang di miliki setiap siswa.
- d. *Director*. Guru dapat memberikan pengarahan yang sesuai dengan cita – cita siswa.
- e. *Inisiator*. Guru dapat menciptakan gagasan pembelajaran yang menarik.
- f. *Transmeeter*. Guru dapat mencontohkan prilaku yang bijaksana melalui kegiatan belajar mengajar.
- g. *Fasilitator* guru harus memberikan fasilitas belajar yang mudah bagi siswa.
- h. *Mediator*. Seorang guru harus bisa jadi pengaruh bagi siswanya.

- i. *Evaluator*. Wali kelas berwenang untuk menilai akademik siswa, baik itu dari perilaku sosial, kemudian di jadikan sebagai tolak ukur keberhasilan peserta didik.



Gambar. 1 (bimbingan belajar terhadap anak berkebutuhan khusus *slow learner*).



Gambar. 2 (bimbingan belajar terhadap anak berkebutuhan khusus *slow learner*)

DAFTAR PUSTAKA

- tri, L. A. (2019). Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Usia Dini Yang Mengalami Temper Tantrum. *Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Usia Dini Yang Mengalami Temper Tantrum*, 12-21.
- Isnani, R. K. (2020). INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI MIN 6 PONOROGO. *INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI MIN 6 PONOROGO*, 17-26.
- Kumaladewi, R. (2015). Identifikasi Prilaku Sosial Anak Berkebutuhan Khusus *slow learner* di SD Negeri Karangmojo Kabupaten Gunungkidul. *Identifikasi Prilaku Sosial Anak Berkebutuhan Khusus *slow learner**

learner di SD Negeri Karangmojo Kabupaten Gunungkidul, 1-7.
Seprilya, S. (2020). Implementasi Metode Covrative Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Anak Berkebutuhan khusus (Slow Learner) di Sekolah Dasar Harapan Mulia Kota Jambi. *Implementasi Metode Covrative Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Anak Berkebutuhan khusus (Slow Learner) di Sekolah Dasar Harapan Mulia Kota Jambi*, 19-28.